

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK MUSLIM DI KELURAHAN SILALAS LINGKUNGAN VII KECAMATAN MEDAN BARAT KOTA MEDAN

Handi Wijaya Parinduri*, Siti Zubaidah, Candra Wijaya*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., MA, Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak Muslim di Kelurahan Silalas Kecamatan Medan Barat Kota Medan, (2) hubungan antara interaksi sosial terhadap kemandirian anak Muslim, (3) hubungan antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap kemandirian anak Muslim, populasinya adalah Lingkungan VII yang berjumlah 38 orang. Keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala likert. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksa ke pembimbing Tesis, selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X_1 terdiri dari 20 item, variabel X_2 terdiri dari 20 item, dan Y terdiri dari 20 item, seluruhnya valid dan reliabel.

Kata Kunci: Pola Asuh, Interaksi Sosial dan Kemandirian Anak

Pendahuluan

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orangtua terhadap anaknya untuk mendapatkan rasa aman anak, rasa kepercayaan diri, membimbing anak, mengawasi anak, memberi asupan makan yang baik terhadap anak, agar anak tersebut memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga orang tua tidak menyesal apa yang telah dilakukannya terhadap anak tersebut.

Orang tua dan anak adalah ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan kebatinan, tidak seorang pun dapat memisahkannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan

orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah putus. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan.¹ Sehingga orang tua harus memiliki pola asuh yang baik terhadap anak, agar kelak anak memiliki interaksi sosial yang baik serta kemandirian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu pola asuh adalah cara orang tua mendidik atau mengasuh anak guna memiliki nilai-nilai yang baik.

Senada dengan itu, di dalam buku Abdullah Idi, Jalaluddin mengatakan bahwa, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus itu diarahkan kepada usaha membimbing dan mengembangkan potensi manusia agar serasi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan ruang lingkup lingkungan sosial tersebut perlu dirumuskan pendidikan khusus, dengan konsep perumusannya: pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan yang terdiri atas: kelembagaan formal seperti madrasah ataupun pesantren hingga kejenjang perguruan tinggi, dan kelembagaan nonformal, seperti majlis ta'lim, baik di masjid maupun majelis lainnya.²

Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula sosok orang tua sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh (orangtua) dengan yang diasuh (anak).³

Dalam hal ini, ditemukan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Medan Barat sangat tidak sesuai dengan yang diinginkan, seperti anak sering kali melawan perintah orang tua, tidak patuh pada orang tua, setiap disuruh orang tua, anak selalu tidak senang dengan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), h. 27.

²Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 168.

³Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), h. 8.

suruhan tersebut, sehingga orang tua mengambil kebijakan tersendiri terhadap anaknya yaitu dengan memukul, memakianak dengan cara yang kasar.

Dalam proses pembentukan sikap anak dalam lingkungan keluarga, dapat kita jumpai berbagai macam bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial dalam keluarga terjadi antara ayah dan ibu, orang tua (ayah-ibu) dengan anak dan interaksi antar anak.

Selanjutnya Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu dengan individu yang lain, hubungan antara masyarakat dengan kelompok. Interaksi sosial ini juga bisa dikatakan komunikasi antara seseorang dengan orang lain, dengan masyarakat, dengan kelompok untuk menjalin suatu hubungan yang baik.

Dalam Islam dikatakan, adanya *hablumminannas* artinya suatu tingkah laku yang berkaitan dengan sesama manusia, misalnya berbuat baik, hidup bertetangga, aturan kesopanan berpakaian, berkomunikasi dengan sesama teman, sampai kepada aturan bermasyarakat dan bernegara. *Hablumminannas* merupakan tata cara yang terkait dengan setempat dan monteknya, termasuk harus berpedoman kepada budaya setempat atau dengan lingkungan setempat.

Di samping itu, berdasarkan observasi peneliti kemandirian anak cenderung memiliki tingkat rendah. Hal ini terbukti banyaknya anak yang di bantu mengerjakan PR oleh orang tuanya, dibantu mengerjakan tugas menggambar atau melukis oleh orang tuanya,. Hal ini ditambah lagi orang tua harus menyuruh anak mengerjakan PR nya, barulah anak tersebut mengerjakan PR. Jika orang tua tidak menyuruhnya, maka besar kemungkinan si anak tidak mengerjakan PR nya. Hasilnya ia akan ditegur oleh gurunya di sekolah dikarenakan tidak mengerjakan PR. Tidak mau mencuci baju sendiri, tidak mau menyapu rumah dan tidak mau membantu orang tua ketika hal tersebut dibutuhkan, maka hal tersebut akan sangat berdampak pada kemandirian anak. Anak yang tidak mandiri akan berdampak pada kepribadiannya yang kurang baik, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa pola asuh dapat menjadi penyebab kemandirian anak.

Beranjak dari persoalan-persoalan yang telah di sebutkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian, di mana penelitian ini akan dilakukandi Kelurahan Silalas Lingkungan VII Medan Barat Kota Medan, atas dasar latarbelakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti mengambil judul Tesis yaitu: “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK MUSLIM DI KELURAHAN SILALAS LINGKUNGAN VIIKECAMATAN MEDAN BARAT KOTA MEDAN”.

Landasan Teoritis

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orang tua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.⁴

Menurut Latifah, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁵ Sedangkan menurut Hadari, pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁶

Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh

⁴Seto Mulyadi, *at al, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 184-185.

⁵Melly Latifah, *Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga*, Vol. 1, ttp, h. 3.

⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhkas, 1993), h. 186.

Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul dari rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁷

Keharusan tanggung jawab keluarga untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad saw, yang Artinya: *“Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka keduaorangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi”* (H.R. Bukhori)⁸.

Hadits Rasulullah di atas, menunjukkan bahwa orangtua bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sejalan dengan hadis diatas, maka di dalam Alquran juga dijelaskan mengenai pola asuh orang tua, baik pra kelahiran anak maupun kelahiran anak, Alla swt menjelaskan bahwa anak itu sebagai perhiasan dunia, sebagaimana firman-Nya dalam surat al- Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*⁹

Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Kata zynah/perhiasan bukan merupakan kebutuhan primer, ia hanya sekedar perlengkapan dan tertier. Seorang mukmin yang rida atas apa yang diberikan allah swt kepadanya, maka

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 294.

⁸Bukhori dan Muslim, No. 212.

⁹Lihat, Q.S. Al-Kahfi: 46.

hidupnya akan bahagia tanpa harta dan anak, karena manusia bisa saja binasa karena hartanya atau binasa karena anaknya.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Dari pengertian pola asuh yang sudah dipaparkan di atas dari berbagai sumber yang ada, maka disini dilanjutkan dengan pembahasan jenis-jenis pola asuh itu ada 4 yaitu: Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat), *Indulgent*. (Orangtua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak), *Authoritative*, (Orangtua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak), *Authoritarian*, (Kontrol orangtua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan).

c. Pola Interaksi Perilaku Keluarga

Pola interaksi perilaku dalam keluarga ini sangat penting dalam asuhan orang tua, karena bisa dilihat sejauh mana orang tua berinteraksi dengan anak, serta bagaimana orang tua melakukan interaksi dengan anak. Ada beberapa pola interaksi perilaku dalam keluarga menurut Sirkumpleks, sebagai berikut:

- a) Kedekatan Keluarga (*Family Cohesion*). Menurut *Olson* dalam bukunya *Seto*, terdapat beberapa aspek yang dijadikan tolak ukur dalam menilai kedekatan keluarga, yaitu:
- b) Adaptabilitas keluarga (*Family Adaptability*)
- c) Komunikasi (*Communication*)

d. Bentuk-bentuk pola asuh

Pola asuh memiliki beberapa bentuk diantaranya: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *permissive* (acuh tak acuh). Dari tiga bentuk tersebut penjelasannya sebagai berikut:

- a) Pola asuh otoriter
Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi¹⁰
- b) Pola asuh demokratis
Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan agar tidak selalubergantung kepada orangtuanya, orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan

¹⁰Toha, Chabib, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 110.

pendapatnya dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.¹¹

c) Pola asuh acuh tak acuh/*permissive*.

Pola asuh *permissive* ditandai dengan adanya orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.¹²

Dari bentuk-bentuk pola asuh di atas, peneliti memahami bahwa kelancaran pola asuh orang tua terhadap anaknya, tergantung pilih pola asuh yang bagaimana, diantaranya: pola asuh otoriter, orang tua tidak mau tau, suka atau tidak, apa yang sudah diputuskannya, maka tidak bisa dibantah oleh anak, selanjutnya, pola asuh demokratis, pola asuh ini yang memberikan kepada anak pilihan atau gambaran yang baik terhadap anak, tidak ada paksaan, karena itu menjadi pilihan oleh anak, seperti anak memilih sekolah ke swasta atau Negeri, jadi itu menjadi pilihan anak, yang terakhir pola asuh acuh tak acuh, dimana orang tua tidak peduli terhadap anak, anak mau berbuat baik atau jahat, orang tua tidak peduli terhadap anak.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai komunikasi secara sosial atau masyarakat, jadi dalam pembahasan ini, yang akan digali lebih dalam lagi mengenai: pengertian interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Lebih jelasnya, maka dilihat sebagai berikut:

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, di mana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain.¹³ Interaksi sosial juga diartikan merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antarkelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia.¹⁴

¹¹*Ibid*, h. 111.

¹²*Ibid*, h. 112.

¹³Fauziah dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 130.

¹⁴Soerjono, *Sosiologi*, h. 55.

Dengan demikian, dapat pula diartikan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi inilah sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.¹⁵

b. Syarat- syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi:

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti hubungan badaniah.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.¹⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya sebagai akibat hubungannya tersebut.

¹⁵Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Refika Aditama : Bandung, 2009), h. 35.

¹⁶Soerjono, *Sosiologi*, h. 58-61.

3. Kemandirian

Kata “kemandirian”, berasal dari kata diri, yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.¹⁷ Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, melakukan sesuatu sendiri. Kemandirian menurut Havighurst, memiliki empat aspek, yakni aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).¹⁸

Sedangkan menurut Morrison, “kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan.”¹⁹ Sedangkan Barnadib, dalam bukunya Fatimah mengungkapkan “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.²⁰ Selanjutnya Zakiyah Darajat menjelaskan kemandirian adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain, biasanya anak dapat berdiri sendiri, lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.²¹

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung

¹⁷Asrori, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang :Wineka Media, 2003), h. 138-139.

¹⁸Y. Titik Kristiyani, *Kemandirian dan Sifat Individual* (Jakarta: Familia, 2004), h. 13.

¹⁹Morrison, George, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: PT Indeks, 2012:), h. 228.

²⁰Fatimah Enung, *Psikologi Perkembang* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 142.

²¹Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.

pada orang lain dalam menentukan keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang peneliti ajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah apabila harga t hitung lebih besar dibandingkan harga t tabel pada $\alpha = 0,05$ maka hipotesis penelitian yang peneliti ajukan dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil dari analisis statistik, maka ketiga pengujian hipotesis dalam penelitian ini diterima baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Temuan pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak muslim. Temuan kedua terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan kemandirian anak muslim. Temuan ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan dari pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap kemandirian anak muslim.

Variabel pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemandirian anak muslim dengan besaran korelasi 0,357 dengan garis prediktif $\hat{Y} = 56,58 + 0,22X_1$. Selanjutnya pola asuh orang tua juga memberikan sumbangan yang efektif terhadap kemandirian anak muslim dengan angkanya sebesar 8,52%. Data ini menjadikan peluang bagi keluarga muslim untuk mengaktifkan pola asuh positif orang tua sehingga kemandirian anak terbentuk sejak dini. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Sangat besar pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtua.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak.²² Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak.²³ Secara umum pola asuh orangtua terdiri dari tiga pola. Pertama, pola asuh orangtua yang otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan cara-cara yang ketat dan terkadang memaksakan anak untuk mengikuti atau harus berperilaku seperti dirinya (orangtua) karena orang tua beranggapan apapun yang dilakukannya selalu benar sedangkan anak tidak. Orangtua jarang mengajak anak untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran. Anak harus mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh orangtuanya dan jika anak melanggar maka hukuman akan didapat tetapi jika orangtua melanggar, orangtua akan selalu benar. Jika pola asuh seperti ini diterapkan maka anak akan menjadi penakut. Takut untuk mengutarakan pendapatnya, takut untuk mengatakan keinginannya, dan anak akan selalu merasa apa yang dilakukannya salah meskipun yang dilakukannya sebenarnya benar. Pola asuh seperti ini, biasanya dilakukan oleh orangtua yang kurang pengetahuannya terhadap bagaimana cara mendidik anak dengan benar atau mungkin ada trauma dimasa lalu sehingga ketika memiliki anak, orangtua menjadi fanatik kepada anak-anaknya. Dalam hal pembentukan kemandirian anak, pola asuh otoriter ini menurut Gunarsa menimbulkan dampak diantaranya munculnya penegakkan disiplin yang terlampau keras dan anak selalu mendapatkan tekanan sehingga mengakibatkan tidak mampunya anak mengembangkan diri sehingga kemandiriannya tidak dapat berkembang dengan baik atau dengan kata lain anak tergantung pada keinginan atau kehendak orangtua.²⁴

²²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta : Erlangga, 1990), h. 203.

²³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 106.

²⁴ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h.165.

Kedua, pola asuh orangtua yang persuasif atau permisif Pola asuh ini orangtua tidak terlalu memperdulikan perkembangan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh seperti ini lebih mementingkan kebahagiaan yang dirasakan oleh anak meskipun orangtua tau yang dilakukan oleh anak salah tetapi ia tetap membiarkan anak melakukan itu untuk menghindari anak menangis dan mengamuk. Anak dibiarkan melakukan apapun sesuai keinginannya, orangtua tidak memberi pengawasan yang ketat kepada anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang manja, ketergantungan pada orang tua dan tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Pengaruh pola asuh ini terhadap kemandirian anak adalah kurangnya kasih sayang yang diterima anak dan sikap orang tua yang tidak konsisten.²⁵

Ketiga, pola asuh orangtua yang demokratis. Pola asuh ini adalah penerapannya gabungan dari pola asuh otoriter dan pola asuh persuasif. Dimana pola asuh ini, orangtua membiarkan anak berkembang sesuai dengan perkembangannya. Membiarkan anak bebas memilih apa yang diinginkannya, menerima apa yang dikatakannya dan merangsang atau lebih menstimulus bakat apa yang ada pada anak tetapi tetap dalam pengawasan orang tua dan tidak sampai merugikan anak. Pola asuh ini memberikan dampak terhadap kemandirian anak diantaranya anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari orang tua dan lebih mengutamakan musyawarah dalam keluarga.²⁶

Oleh sebab itu, orangtua yang memiliki pengetahuan cara mendidik anak yang baik dan benar, tentu akan menerapkan pola asuh dengan cara demonstrasi karena dengan pola asuh ini, anak akan berkembang secara optimal termasuk kemandirian anak. Dalam penelitian Baumrind dalam Suseno menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak, sedangkan dua gaya pengasuhan

²⁵ Siti Rahayu Haditono, F.J. Knoers Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 59.

²⁶ Ibid, h. 59.

lainnya yaitu pola pengasuhan otoriter dan permisif bersifat negatif terhadap kemandirian anak.²⁷

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu : 1) **Autokratis (otoriter)**. Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi; 2) **Demokratis**. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak; 3) **Permisif**. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, dan 4) **Laissez faire**. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.²⁸

Variabel interaksi sosial menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kemandirian anak muslim dengan besaran korelasi 0,566 dengan garis prediktif $\hat{Y} = 56,04 + 0,22X_2$. Sumbangan efektif yang diberikan interaksi sosial terhadap kemandirian anak muslim sebesar 4,56%. Temuan ini memberikan makna bahwa dalam kaitan menumbuhkan kemandirian anak, faktor interaksi sosial yang dibangun dan diciptakan ternyata memberikan dampak atau positif bagi anak. Seperti diketahui bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu.²⁹ Ungkapan senada juga dikemukakan oleh Walgito bahwa interaksi sosial sesungguhnya merupakan interaksi atau hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal-balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.³⁰ Dalam kaitan dengan upaya menumbuhkan kemandirian anak, maka proses interaksi

²⁷ Danang Danu Suseno, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukaharjo* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), h. 4.

²⁸ Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, 1986, *Pengantar Psikologi* (Jakarta : Erlangga, 1986), h. 131.

²⁹ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2008), h. 75.

³⁰ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* . (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 34.

sosial lebih diwarnai oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Seseorang anak akan berinteraksi atau berkomunikasi terhadap orang lain, dalam proses ini anak akan melihat, mendengarkan dan mengetahui kehidupan yang dialami sehingga ini dapat mempengaruhi perilaku atau pribadinya. Memperhatikan akan hal ini sudah semestinya orang tua turut andil memperhatikan lingkungan keluarga dan masyarakat ini dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak sehingga orang tua dapat memberikan contoh atau mendidik dengan pola asuh yang sesuai dan cocok untuk dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak.

Variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemandirian anak muslim dengan besaran korelasi 0,436 dan koefisien determinan 0,190 atau 19,00% dengan garis prediktif $\hat{Y} = 20,66 + 0,44X_1 + 0,45X_2$. Hal ini bermakna bahwa variasi yang terjadi dalam memberikan kontribusi kepada kemandirian anak muslim sebesar 19,00% berasal dari variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial. Hal ini bermakna bahwa masih terdapat lagi variabel lain yang memberikan kontribusi kepada kemandirian anak muslim yang tidak dikaji dalam penelitian ini diluar variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial.

Selanjutnya apabila dicermati lebih lanjut mengenai sumbangan efektif dari kedua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial maka sumbangan efektif yang terbesar adalah diberikan oleh variabel pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak muslim yaitu sebesar 8,52%. Hal ini dapat dimaklumi, karena pola asuh orang tua sangat besar menentukan kemandirian anak, sebab orang tua adalah orang pertama dan utama yang membentuk perwatakan dan kepribadian anak.

Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi data, analisis hipotesis dan pembahasan, maka simpulan penelitian adalah:

Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak muslim. Artinya semakin tinggi dan positif pola asuh orang tua maka semakin tinggi dan positif pula kemandirian anak muslim di

Handi Wijaya Parinduri: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial

Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 8,5%.

Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan kemandirian anak muslim. Artinya semakin tinggi dan positif interaksi sosial maka semakin tinggi dan positif pula kemandirian anak muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 4,56%.

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial dengan kemandirian anak muslim. Artinya semakin tinggi dan positif pola asuh orang tua dan interaksi sosial maka semakin tinggi dan positif pula kemandirian anak muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Renieka Cipta, 2006.
- Asrori, *Perkembangan Peserta Didik*. Malang :Wineka Media, 2003.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Reneka Cipta, 2004.
- Chabib, Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Darajat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Enung, Fatimah, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fauziah dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- George, Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Latifah, Melly, *Pola Asuh Mnenentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga: dalam Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter*, Vol. 1, ttp
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia, 1981.
- Mulyadi, Seto, et al, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Marno dan Triyono Supriyatno, *Mnanajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhkas, 1993.
- Nur, Hidayah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Perestasi Belajar dengan Kemandirian*. ttp, 1990.
- Nuryanto, Sartini, *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, Edisi 6.1996.
- Sugihartono, et al, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Singgih D. Gunarsa, Yulia dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Siswoyo, Dwi, *Kemandirian dan Kompetitif*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Suyoto, *Pola Asuh Anak Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Titik Kristiyani, Y., *Kemandirian dan Sifat Individual*. Jakarta: Familia, 2004.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Wualansari, Dewi, *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama, 2009.